

**PENDAMPINGAN PEMBUATAN ALAT PENYARING TAHU
OTOMATIS UNTUK *HOME INDUSTRY* TAHU DI DESA
TANJUNG REJO KECAMATAN NEGERI KATON KABUPATEN
PRINGSEWU**

Indriyani¹, Ari Beni Santoso², Wisnaningsih³

³Program Studi Teknik Mesin , Fakultas Teknik, Universitas Sang Bumi Ruwa Jurai
indryinthan@gmail.com, santosoaribeni@gmail.com², wisnaningsih@gmail.com³

Abstrak

Sesuai Undang-undang Jasa Konstruksi No.2 Tahun 2017 tentang Jasa Konstruksi bahwa lingkup pembinaan jasa konstruksi oleh Pemerintah Pusat sudah semakin berkembang, tak terkecuali bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dan Undang-Undang No. 1 Tahun 1970 Tentang Keselamatan dan kesehatan kerja. Dengan ditetapkannya kebijakan, pengawasan dan pemantauan serta pengembangan kerjasama desentralisasi dengan melibatkan pemda/pemprov, masyarakat, lembaga perguruan tinggi, stakeholder dan usaha home industri di Indonesia. Peralatan penyaringan tahu yang masih bersifat tradisional mengakibatkan lamanya produksi tahu dan tidak maksimalnya hasil yang didapatkan. Selama kegiatan pengabdian, masyarakat antusias mengikuti arahan dari pengabdian. Hasil dari kegiatan pengabdian ini masyarakat dan pengabdian berhasil membuat alat penyaring tahu otomatis. Peralatan penyaring otomatis menjadi perlu untuk meningkatkan produksi dan pendapatan sektor tahu di desa Tanjung Rejo kecamatan Negeri Katon kabupaten pesawaran.

Kata kunci: penyaring tahu, home industry, produksi

Abstract

In accordance with the Construction Services Law No.2 of 2017 concerning Construction Services, the scope of development of construction services by the Central Government has been increasingly developing, including the field of Occupational Safety and Health (K3) and Law No. 1 of 1970 concerning occupational safety and health. With the stipulation of policies, supervision and monitoring as well as the development of decentralized cooperation by involving the local government / provincial government, communities, higher education institutions, stakeholders and home industry businesses in Indonesia. Traditional tofu filtering equipment results in long production of tofu and the results obtained are not optimal. During the community service activities, the community enthusiastically follows the direction of the servant. As a result of these community service activities, the community service community succeeded in making an automatic tofu filter device. Automatic filtering equipment is necessary to increase the production and income of the tofu sector in Tanjung Rejo village, Negeri Katon sub-district, Pesawaran district.

Keywords: filter tofu, home industry, production

1. PENDAHULUAN

1.1 Analisis Situasi

Sesuai dengan amanat Undang-undang Jasa Konstruksi No.2 Tahun 2017 tentang Jasa Konstruksi yang telah diperbaharui yakni memberikan arah pertumbuhan dan perkembangan jasa konstruksi dengan mewujudkan struktur usaha yang kokoh, handal, berdaya saing tinggi, serta menghasilkan jasa konstruksi yang berkualitas serta mewujudkan penyelenggaraan jasa konstruksi yang menjamin kesetaraan kedudukan pengguna dan penyedia jasa, dan terpenting dapat terciptanya peningkatan partisipasi masyarakat dibidang jasa konstruksi, sesuai amanat UU Jasa Konstruksi Bab X teruju pasal 84 s.d pasal 87 yang telah diperbaharui. Untuk itu perlu diberikan penjelasan tentang pentingnya alat penyaring tahu yang dibuat secara otomatis sesuai dengan standar konstruksi di Indonesia. Tahu sendiri merupakan salah satu makanan pokok yang sudah menjadi kegemaran dimasyarakat dan dapat ditemui di pasar, mal dan lain – lain.

Pelaksanaan pembuatannya harus memenuhi standar mutu dan legislasi penilaian bagi personil suatu perusahaan home industri yang ada di Indonesia mulai dari tingkat keterampilan dan keahlian profesional oleh pihak yang menjalankan usaha home industri ini

Dimana masing-masing dari usaha home industri diharapkan mampu melakukan suatu perencanaan, pelaksanaan, pengawasan sampai dengan evaluasi pekerjaan pembuatan tahu ini serta perubahan dalam penggunaan alat- alat yang digunakan dalam proses pembuatan tahu sehingga dapat meningkatkan produksi dan penambahan pendapatan.

Oleh karena itu, peningkatan kualitas dan kuantitas Pada tahapan implementasinya baik bentuk pelatihan kompetensi dan pembaharuan peralatan menjadi penting.

1.2 Permasalahan Peralatan penyaringan Tahu masih bersifat Tradisional

Peralatan penyaringan tahu yang masih bersifat tradisional mengakibatkan lamanya produksi tahu dan tidak maksimalnya hasil yang didapatkan . Dari hasil identifikasi dan analisis terhadap permasalahan yang dihadapi dan harus dipecahkan solusi yang terbaik oleh “Team Pendamping” , sebagai berikut :

1. Minimnya pengetahuan, kemampuan para pengusaha home industry tahu dalam hal penggunaan peralatan otomatis
2. Lemahnya daya tarik dan keinginan para tenaga kerja konstruksi untuk memiliki kewajiban sertifikasi kompetensi tenaga kerja di provinsi lampung.
3. Kurangnya pembinaan dan pendampingan secara kontinyu baik berupa pelatihan-pelatihan, workshop dan pemberian alat untuk home industry tahu dan tenaga kerja yang bekerja dibidang itu baik melalui instansi, lembaga dan institusi perguruan tinggi di provinsi lampung.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pelatihan dan bimbingan teknis, penggunaan alat penyaring tahu otomatis sebagai berikut :

2.1. Prosedur Pemakaian peralatan

Dengan adanya pembuatan alat penyaring tahu otomatis, maka langkah pembuatannya sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan personal pekerja mengetahui yang dikerjakan telah sesuai standar kriteria yang baku.

2. Tahap penggunaan penggunaan peralatan penyaring tahu otomatis
3. Tahap evaluasi dan supervisi kompetensi personal pekerja dipabrik tahu .

2.2. Metode Standarisasi Kompetensi Tenaga Home Industri Tahu.

Untuk lebih mendapatkan keakurasian pelaksanaan metode standarisasi kompetensi dititik beratkan pada pelaksanaan sebagai berikut :

1. Pelatihan informasi dan sosialisasi penggunaan peralatan
2. Pelatihan pengetahuan (knowlage) sub bidang tenaga kerja home industri.
3. Pelatihan kemampuan dasar (soft skill) sub bidang tenaga kerja konstruksi.
4. Pendampingan dan konsultasi

2.3. Spesifikasi Rancangan Kegiatan

Daya dukung pelaksanaan spesifikasi rancangan ini sangatlah mutlak dan dapat terealisasi sesuai dengan harapan bersama jika dibuatkannya network planning atau rancangan jadwal tahapan kegiatan, yang berisikan administrasi; durasiwaktu, biaya, dan mutu capaian . baik dalam segi perencanaan, pengawasan, pelaksanaan dan evaluasi personal home industry didesa Tanjung rejo kecamatan Negeri Katon kabupaten pesawaran.

2.4. Partisipasi Mitra Dalam Pelaksanaan Pelatihan dan Bimtek Kompetensi.

Partisipasi kemitraan dalam pelaksanaan pendampingan peserta pelatihan dan pemberian alat serta bimtek

kompetensi tenaga kerja home industry ini tidaklah dapat tercapai dengan baik dan sempurna jika pihak-pihak stakeholder, pemerintah daerah kabupaten pesawaran (Dinas industri Pesawaran), camat, kepala desa, perguruan tinggi, asosiasi profesi konstruksi dan masyarakat harus terlibat secara kontinyu. Dengan demikian langkah konkrit yang dilaksanakan berupa Memorandum Of Understanding (MOU) kepada pihak-pihak yang terkait dan terlibat dalam pembuatan peralatan penyaring tahu otomatis guna tercapainya profesionalitas dan akuntabilitas program yang baik ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi, salah satu alat yang dibutuhkan masyarakat Desa Tanjung Rejo Kecamatan Negeri Katon adalah penyaring tahu. Mahasiswa KKN dan Dosen Teknik Mesin Universitas Sang Bumi Ruwa Jurai berusaha membuat mesin penyaring tahu. Mesin tersebut didisain untuk membantu masyarakat desa khususnya yang mempunyai usaha pembuatan tahu, dengan mesin penyaringan tahu ini diharapkan masyarakat dapat memproduksi tahu lebih cepat dari biasanya. Mesin penyaringan tahu yang didisain dan dibuat mahasiswa KKN dan Dosen Teknik Mesin Universitas Sang Bumi Ruwa Jurai dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Mesin Penyaring Tahu Karya Mahasiswa dan Dosen Universitas Sang Bumi Ruwa Jurai

Pengabdian ini dilaksanakan pada pukul 09.00 s.d. 12.00 WIB hari sabtu 14 Maret 2020 di Balai Desa Tanjung Rejo Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran. Masyarakat desa yang hadir sebanyak 21 orang, terdiri dari perangkat desa dan masyarakat desa yang memproduksi tahu. Pengabdian mengajarkan cara membuat dan menggunakan alat penyaring tahu kepada masyarakat Desa Tanjung Rejo Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran. Dari kegiatan ini didapatkan bahwa 70 % peserta yang mengikuti memahami tujuan dari program ini dan dalam pekerjaan menerapkan program ini, 20 % melaksanakan teori namun prakteknya tidak karena terkendala biaya, sedangkan 10 % tidak menjalankan program ini karena tidak paham dengan teori dan lebih suka dengan yang biasa mereka kerjakan seperti biasanya.

Gambar mengenai tingkat pemahaman peserta terhadap pengabdian dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram Lingkaran Mengenai Tingkat Pemahaman Masyarakat Desa

Berdasarkan Gambar 2 terlihat bahwa 70% atau 5 orang masyarakat Desa Tanjung Rejo mengikuti kegiatan, memahami materi yang disampaikan dan menerapkannya. Masyarakat Desa Tanjung Rejo yang mengikuti kegiatan pengabdian serta memahami materi pengabdian sebanyak 20% atau 4 orang, sedangkan sisanya sebanyak 10% atau 2 orang masyarakat Desa Tanjung Rejo Kecamatan Negeri Katon yang hanya mengikuti kegiatan. Kedua orang masyarakat tersebut tidak memahami materi pengabdian sehingga mereka lebih menyukai cara penyaringan tahu yang biasa mereka lakukan.

4. SIMPULAN

4.1. Simpulan

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat

disimpulkan beberapa hal terpenting sebagai berikut :

1. Peningkatan sumber daya manusia (SDM) terutama pengetahuan praktis pengelesan berbasis informasi dan data internet kepada peserta (mahasiswa/SMK, masyarakat, tukang dan mandor).
2. Membantu masyarakat dibidang kontruksi pengelasan untuk dapat efektif lulus uji dan sadar akan kebutuhan sertifikasi pengelasan
3. Membantu kinerja pemerintah dan LPJK daerah lampung dalam percepatan kualitas dan kuantitas kompetensi tenaga kerja pengelasan
4. Dari kegiatan ini didapatkan bahwa hampir 70 % peserta yang mengikuti memahami tujuan dari program ini dan dalam pekerjaan menerapkan program ini, 20 % melaksanakan teori namun prakteknya tidak karena terkendala biaya, sedangkan 10 % tidak menjalakan program ini karena tidak paham dengan teori dan lebih suka dengan yang biasa mereka kerjakan seperti biasanya.

5. SARAN

Adapun saran dan pertimbangan yang perlu direalisasikan yakni :

1. Perlu dilakukan bimtek dan pelatihan serupa sesuai dengan bidang keahlian/ketrampilan dengan jadwal waktu yang cukup agar dapat menghasilkan nilai tambah bagi peserta kualifikasi SDM yang handal serta kompeten dibidangnya.
2. Dengan adanya percepatan kegiatan uji kompetensi bagi tenaga kerja pengelasan diharapkan proses bentuk sertifikat dapat diberikan kepada peserta secara cepat dan

langsung dapat digubakan oleh peserta.

DAFTAR PUSTAKA

- Undang-undang Jasa Konstruksi No.2 Tahun 2017
http://www.lkpp.go.id/v3/files/attachments/5_shOZLkcQtAWWUCHVmDO nNvhtzMvIPLyp.pdf (diakses 1 maret 2020)